Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Akuntansi (JEBISMA)
Vol. 3 No.2 Desember 2025 E-ISSN: 3030-9473

ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL KERJA DALAM MENINGKATKAN LIKUIDITAS PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA AIDIVAN GROSIR)

Pudji Lestari[1]; Mohammad Syafriel[2]; Dewi Retnowati[3]; Mohammad Rofiuddin[4]
Email korespondensi: ariayik100266@gmail.com[1]; msyafriel@yahoo.com[2]; dretno443@gmail.com[3]; mohammadr072@gmail.com[4]

ABSTRAK

Modal kerja memegang peranan krusial sebagai jantung operasional perusahaan. Tanpa dukungan dana yang cukup, sulit bagi sebuah organisasi untuk menjalankan fungsinya secara normal, terutama saat menghadapi persaingan industri yang semakin ketat. Fokus utama manajemen saat ini adalah bagaimana memaksimalkan seluruh sumber daya finansial dan menyeimbangkan kewajiban agar daya saing tetap terjaga. Untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mengelola modalnya secara efektif, analisis rasio likuiditas (khususnya rasio lancar) kerap digunakan. Metrik ini tidak sekadar angka, melainkan gambaran nyata mengenai ketangguhan perusahaan dalam melunasi utang-utang yang segera jatuh tempo.
Penelitian ini menitikberatkan pada AIDIVAN Grosir Sembako sebagai subjek observasi utama untuk rentang waktu 2020 hingga 2024. Intensi fundamental dari kajian ini ialah mengupas tuntas laporan mengenai asal-usul serta alokasi modal kerja, yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penguatan likuiditas pada entitas bisnis tersebut.

Pendekatan kualitatif dengan spesifikasi deskriptif diaplikasikan dalam studi ini guna menghimpun data yang merefleksikan realitas di lapangan secara akurat. Melalui teknik penyajian serta pembedahan data secara mendalam, peneliti berupaya memaparkan komparasi yang komprehensif terkait fenomena yang diobservasi, yang pada akhirnya bermuara pada perumusan konklusi yang valid.

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data, teridentifikasi bahwa laba bersih memegang peranan sebagai kontributor fundamental terhadap struktur modal kerja perusahaan. Alokasi modal tersebut secara strategis didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan operasional tunai, akuisisi aset tetap, serta penyelesaian liabilitas jangka panjang. Secara makro, tata kelola sirkulasi dana pada periode 2020-2024 telah menunjukkan performa yang solid. Hal ini selaras dengan tren rasio likuiditas AIDIVAN Grosir yang tidak hanya stabil, namun konsisten mengalami eskalasi positif sepanjang rentang waktu lima tahun observasi.

Kata Kunci : Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, Likuiditas

PENDAHULUAN

Eksistensi sebuah entitas bisnis sangat ditopang oleh ketersediaan pendanaan internal yang dialokasikan secara spesifik untuk menyokong aktivitas rutin organisasi. Optimalisasi modal kerja menjadi determinan utama dalam meraih profitabilitas serta menjamin keberlanjutan fungsionalitas entitas tersebut. Perlu digarisbawahi bahwa kebutuhan likuiditas ini bersifat unik dan sangat dipengaruhi oleh tipologi industri di mana perusahaan bernaung. Dalam upaya mengukuhkan struktur finansial, manajemen dituntut untuk presisi dalam mengelola jumlah

modal demi penyelesaian berbagai beban finansial yang segera jatuh tempo. Guna memotret kapasitas tersebut, implementasi instrumen **rasio likuiditas** menjadi imperatif sebagai indikator akurasi kemampuan organisasi dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya secara tepat waktu.

Esensi likuiditas berpusat pada kapasitas sebuah entitas dalam mengeksekusi pemenuhan liabilitas finansial yang mendesak. Bagi jajaran manajemen internal, memonitor fluktuasi derajat likuiditas beserta variabel-variabel determinannya telah menjadi sebuah keharusan imperatif. Hal ini berfungsi sebagai landasan strategis dalam memformulasikan arah kebijakan yang mampu menyokong progresivitas serta akselerasi pertumbuhan perusahaan secara berkesinambungan dari periode ke periode.

Fluktuasi pada derajat likuiditas sebuah organisasi merupakan konsekuensi logis dari pergeseran variabel-variabel internal yang mengintervensinya. Dalam membedah dinamika tersebut, dua instrumen diagnostik utama diimplementasikan: analisis sirkulasi (sumber dan alokasi) modal kerja serta evaluasi rasio finansial. Laporan mengenai mutasi modal kerja ini menyajikan potret komprehensif atas kapabilitas manajerial dalam mengorkestrasi aset lancar selama dua periode akuntansi atau lebih. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak sekadar meninjau perubahan nominal, tetapi juga menjustifikasi kapasitas entitas dalam mengamortisasi kewajiban finansialnya. Signifikansi laporan ini tetap krusial karena rasio likuiditas masih menjadi indikator fundamental dalam mengukur skala dan kesehatan finansial perusahaan.

Lini bisnis AIDIVAN Grosir mengawali kiprahnya di industri distribusi bahan pokok sejak tahun 2019 di bawah kepemimpinan Iska Apilita Wardhani. Pada fase awal perintisan, fokus operasional entitas ini murni tertuju pada penyediaan sembako, sebelum akhirnya secara bertahap melakukan diversifikasi ke berbagai kategori kebutuhan sekunder lainnya guna merespons permintaan pasar yang kian dinamis.

Visualisasi mengenai dinamika modal kerja serta rasio likuiditas pada AIDIVAN Grosir sepanjang kurun waktu 2020-2024 telah dipetakan secara sistematis dalam tabulasi berikut ini:

Tabel I.1
Modal Kerja dan Rasio Likuiditas AIDIVA N Grosir
Tahun 2020-2024

Tahun	Modal Kerja (Rupiah)	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Likuiditas
2020	58.346.013	98.677.041	40.331.028	2,4
2021	77.893.164	108.544.745	30.651.582	3,5
2022	104.686.461	108.544.745	14.712.759	7,4
2023	116.920.638	119.399.220	14.712.759	8,1
2024	125.318.872	131.339.142	14.130.134	9,3

Sumber data diolah

Data yang tersaji dalam tabulasi tersebut menegaskan bahwa orkestrasi modal kerja pada AIDIVAN Grosir memegang peranan vital sebagai determinan utama dalam menjaga stabilitas serta keberlanjutan operasionalnya. Menyadari signifikansi peran tersebut dalam menopang performa bisnis, peneliti menginisiasi sebuah kajian mendalam yang diformulasikan ke dalam karya ilmiah dengan tajuk: **"Analisis Penggunaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas Perusahaan (Studi Kasus AIDIVAN Grosir)"**.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Sebuah paket pelaporan finansial yang bersifat komprehensif pada dasarnya mengintegrasikan beberapa instrumen krusial, mulai dari neraca dan laporan laba rugi, hingga mutasi ekuitas serta catatan kaki yang menyertainya secara mendetail. Antar komponen laporan tersebut terdapat keterkaitan yang bersifat interdependen, di mana satu elemen data berkoherensi dengan elemen lainnya secara sistemik. Merujuk pada pemikiran Samryn (2015) dalam literaturnya yang bertajuk *Pengantar Akuntansi*, tipikal karakteristik dari masing-masing instrumen tersebut dapat diuraikan secara mendalam sebagai berikut:

1) Neraca, neraca merepresentasikan potret posisi finansial sebuah entitas pada titik waktu yang spesifik. Laporan ini mengintegrasikan tiga pilar utama akuntansi, yakni kepemilikan sumber daya (aktiva), beban tanggung jawab finansial (liabilitas), serta nilai kepemilikan modal atau ekuitas yang ada di dalam perusahaan.
2) Laporan laba rugi, berfungsi sebagai akumulasi ringkasan yang memotret perbandingan antara seluruh perolehan pendapatan dengan akumulasi beban operasional. Dokumen ini merefleksikan hasil kinerja finansial sebuah entitas, baik berupa surplus profit maupun defisit, yang dicatatkan dalam kurun siklus akuntansi yang spesifik.
3) Laporan arus kas, menyajikan informasi mendalam terkait posisi likuiditas akhir sebuah entitas, yang diklasifikasikan ke dalam tiga pilar utama. Klasifikasi tersebut mencakup akumulasi aliran dana yang bersumber dari kegiatan operasional rutin, mobilisasi modal melalui instrumen investasi, serta aktivitas perolehan dana dari sektor pembiayaan atau pendanaan. Integrasi dari ketiga arus neto tersebut memberikan gambaran presisi mengenai ketersediaan aset tunai yang dimiliki perusahaan pada akhir periode.
4) Laporan perubahan modal, berfungsi sebagai instrumen untuk melacak rekam jejak perkembangan investasi pemilik di dalam perusahaan sepanjang siklus akuntansi. Perubahan saldo modal ini dipengaruhi secara signifikan oleh hasil performa finansial; di mana surplus laba akan memperkuat struktur ekuitas, sementara penarikan dana untuk kepentingan pemilik (*prive*) atau alokasi dividen akan mereduksi total modal tersebut. Dengan meninjau laporan ini, pemangku kepentingan dapat memahami secara jernih bagaimana laba ditahan diinvestasikan kembali atau didistribusikan keluar dari entitas bisnis.
5) Catatan atas laporan keuangan, memberikan dimensi penjelasan yang lebih luas di balik angka-angka akuntansi, mencakup tinjauan umum mengenai latar belakang operasional perusahaan hingga detail teknis mengenai standar pelaporan yang diterapkan. Melalui catatan ini, pos-pos krusial yang memiliki pengaruh besar terhadap posisi keuangan perusahaan diurai secara transparan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh bagi para pengguna laporan mengenai kondisi riil serta metodologi yang mendasari

penyusunan laporan keuangan tersebut.

b. Tujuan laporan Keuangan

Mengacu pada standar profesional akuntansi (PSAK No. 1) yang ditetapkan oleh IAI, eksistensi laporan keuangan diproyeksikan untuk memberikan gambaran objektif mengenai realitas fiskal sebuah perusahaan. Konsep ini ditegaskan kembali oleh Sofyan Syafri Harahap (2008), yang menyatakan bahwa tujuan fundamental dari laporan tersebut adalah menyediakan data keuangan yang relevan guna mengevaluasi kinerja serta memprediksi arus kas di masa depan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1) Fungsi fundamental dari pelaporan ini adalah menyajikan data komprehensif terkait struktur finansial, efektivitas performa, serta dinamika mutasi modal dalam sebuah organisasi. Ketersediaan informasi tersebut diproyeksikan untuk mengakomodasi kebutuhan spektrum pengguna yang luas, sehingga dapat menjadi basis argumentasi yang kuat dalam proses formulasi keputusan ekonomi yang strategis.
2) Pelaporan finansial juga berfungsi sebagai manifestasi dari konsep penatalayanan (*stewardship*), yang merefleksikan akuntabilitas jajaran manajerial dalam mengelola aset serta sumber daya strategis yang dimandatkan kepada mereka. Melalui dokumen ini, efektivitas setiap diskresi dan kebijakan yang diambil oleh manajemen dievaluasi secara transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kepercayaan para pemangku kepentingan.
3) Secara fundamental, penyajian informasi finansial dirancang dengan karakteristik yang bersifat universal guna mengakomodasi keberagaman ekspektasi dari para pemangku kepentingan dalam merumuskan keputusan strategis. Melalui pembedahan terhadap laporan tersebut, dapat diidentifikasi secara presisi mengenai kapasitas entitas dalam mengamortisasi liabilitas jangka pendek, komposisi struktur ekuitas, serta alokasi aset. Lebih jauh lagi, analisis ini menyingkap efisiensi pendayagunaan sumber daya terhadap perolehan profitabilitas yang berhasil dicapai oleh perusahaan.

2. Modal kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Setiap entitas bisnis memerlukan alokasi pendanaan rutin guna menyokong mobilitas operasional harian. Secara esensial, modal yang dikucurkan diproyeksikan untuk kembali ke dalam kas perusahaan dalam kurun waktu singkat melalui mekanisme konversi hasil penjualan. Arus kas yang bersumber dari pendapatan tersebut nantinya akan direinvestasikan kembali untuk membiayai siklus aktivitas berikutnya. Merujuk pada pemikiran Agnes Sawir (2001), modal kerja didefinisikan sebagai representasi dari agregat aset lancar atau ketersediaan dana likuid yang diprioritaskan untuk menjamin kelancaran fungsi organisasi sehari-hari. Dengan demikian, terminologi ini merujuk pada totalitas kekayaan lancar yang dikelola dalam struktur keuangan perusahaan.

b. Jenis-jenis Modal Kerja

Apabila ditinjau dari sifat dan penggunaannya, modal kerja yang dikelola oleh perusahaan pada umumnya terbagi menjadi dua kelompok utama sebagai

berikut:

1) Modal Kerja Permanen: Istilah ini merujuk pada level pendanaan minimum yang harus dipertahankan oleh perusahaan demi mendukung rutinitas aktivitasnya. Tanpa ketersediaan modal yang bersifat tetap ini, perusahaan akan kesulitan dalam menjalankan fungsinya secara normal. Oleh karena itu, dana ini diposisikan sebagai jangkar finansial yang memastikan seluruh proses bisnis tetap berjalan lancar tanpa terpengaruh oleh fluktuasi jangka pendek.
2) Modal Kerja Variabel: Berbeda dengan kebutuhan tetap, jenis modal kerja ini memiliki karakteristik yang elastis dengan jumlah yang senantiasa menyesuaikan diri terhadap keadaan periode yang berjalan. Sebagaimana yang diulas oleh Riyanto (2001), urgensi penyediaan dana ini muncul pada saat-saat tertentu saja, mengikuti tren atau fluktuasi bisnis yang tidak menentu. Hal ini menjadikan manajemen modal kerja variabel sebagai instrumen adaptif untuk menjaga stabilitas perusahaan di tengah ketidakpastian kondisi pasar.

c. Pentingnya Modal Kerja

Aksesibilitas modal kerja yang dapat segera didayagunakan dalam aktivitas harian sangat dipengaruhi oleh karakteristik likuiditas dari komponen aset lancar yang dikelola. Prinsip utamanya adalah volume modal tersebut harus berada pada level yang memadai, sehingga sanggup mengakomodasi seluruh beban operasional rutin tanpa kendala finansial. Sebagaimana yang diuraikan dalam pemikiran Munawir, eksistensi modal kerja yang proporsional tidak hanya menjamin kelancaran teknis, tetapi juga memberikan sejumlah nilai strategis bagi entitas, di antaranya:

1) Memberikan bantalan finansial guna menjaga ketahanan perusahaan di tengah potensi krisis permodalan. Hal ini menjadi sangat krusial ketika nilai riil dari aktiva lancar mengalami penyusutan, sehingga perusahaan tetap memiliki ruang gerak yang cukup untuk membiayai aktivitasnya tanpa harus terjebak dalam masalah kegagalan pemenuhan kewajiban finansial mendesak.
2) Memfasilitasi kelancaran arus kas dalam rangka penyelesaian utang jangka pendek tanpa kendala keterlambatan. Ketersediaan dana segar yang proporsional memungkinkan manajemen untuk merespons setiap tagihan yang datang secara sigap, yang secara langsung berdampak pada penguatan kepercayaan pihak eksternal terhadap stabilitas moneter perusahaan.
3) Menjamin ketersediaan stok komoditas dalam volume yang proporsional demi menyokong ritme aktivitas perusahaan secara kontinu. Dengan dukungan logistik yang memadai, perusahaan mampu meminimalisir risiko stagnasi produksi atau layanan.
4) Hal ini secara simultan menstimulasi terciptanya skala ekonomi yang lebih tinggi, di mana operasionalitas entitas dapat diakselerasi ke tingkat yang lebih produktif dan hemat biaya melalui manajemen alokasi sumber daya yang presisi.

d. Konsep Modal Kerja

Dalam khazanah ekonomi, *capital* diinterpretasikan sebagai aset produktif yang diakumulasikan bukan untuk kepuasan konsumtif jangka pendek, melainkan sebagai faktor pendukung dalam rantai produksi barang dan jasa. Keberadaan modal—baik yang bersifat natural maupun artifisial menjadi katalisator dalam menciptakan barang konsumsi yang memiliki daya guna bagi manusia. Melalui siklus pemanfaatan modal yang presisi, perusahaan dapat meraih kemanfaatan ekonomi berupa keuntungan yang berkelanjutan.

Secara teknis, terdapat dikotomi antara modal yang bersifat menetap dan yang berputar. Modal tetap diwakili oleh aset berwujud seperti gedung dan mesin produksi yang eksistensi materialnya tetap terjaga meskipun telah memberikan kontribusi manfaat bagi perusahaan. Di sisi lain, modal sirkuler mencakup sumber daya likuid seperti dana tunai dan material mentah yang secara inheren akan mengalami perubahan wujud atau kehilangan substansinya segera setelah dikonsumsi untuk menghasilkan nilai ekonomi baru.

3. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis terhadap aliran dana memerlukan peninjauan atas mutasi pada akun-akun tidak lancar, yang mencakup struktur modal sendiri, utang jangka panjang, dan aktiva tetap. Dalam praktik akuntansi, setiap pergeseran nilai yang berkontribusi pada penambahan modal kerja dianggap sebagai pancaran sumber pendanaan. Di sisi lain, segala bentuk alokasi atau perubahan pada pos-pos tersebut yang menyebabkan penyusutan pada ketersediaan modal kerja harus dipandang sebagai bentuk utilisasi atau penggunaan modal kerja.

Penggunaan Modal Kerja

Pemanfaatan modal kerja sering kali berujung pada pergeseran struktur maupun penurunan volume kekayaan lancar perusahaan. Namun, terdapat distingsi penting di mana tidak seluruh penggunaan aktiva lancar mencerminkan degradasi pada posisi modal kerja itu sendiri. Secara spesifik, berikut adalah serangkaian aktivitas penggunaan modal kerja yang secara nyata mengakibatkan terjadinya penurunan pada ketersediaan modal kerja dalam perusahaan:

1) Reduksi pada modal sendiri akibat defisit hasil usaha atau adanya pengambilan modal oleh pemilik entitas.
2) Penyelesaian atau amortisasi utang tidak lancar yang membebani likuiditas perusahaan pada periode berjalan.
3) Tindakan investasi berupa penambahan atau pembelian aktiva tetap, di mana sumber daya likuid digunakan untuk membiayai aset yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

Penilaian terhadap naik-turunnya modal kerja sangat bergantung pada asal-usul perolehan dana tersebut. Kondisi di mana aktiva lancar meningkat dan utang jangka pendek menurun dianggap sehat jika merupakan hasil dari profitabilitas usaha, namun dianggap berisiko jika sekadar berasal dari injeksi pinjaman jangka panjang. Laporan perubahan modal kerja menyajikan transparansi atas transisi yang terjadi pada tiap komponen aset dan kewajiban lancar. Adapun untuk memahami kausalitas di balik perubahan posisi keuangan ini, para analis dapat merujuk pada laporan sumber dan penggunaan modal kerja yang menguantifikasi seluruh aktivitas

pemanfaatan dana dalam perusahaan.

4. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Kesehatan finansial sebuah perusahaan sering kali diukur dari tingkat likuiditasnya, yakni sejauh mana manajemen mampu mengakomodasi kebutuhan dana untuk pelunasan utang yang segera jatuh tempo. Sebagaimana yang diulas oleh Munawir dalam literaturnya di tahun 2004, konsep ini menekankan pada kesigapan perusahaan dalam memobilisasi sumber daya moneter untuk memenuhi komitmen keuangan tepat pada saat ditagih. Perusahaan yang memiliki performa pembayaran yang tepat waktu dan tanpa kendala teknis inilah yang dalam diskursus akuntansi disebut sebagai entitas yang likuid.

b. Rasio-Rasio Likuiditas

Tujuan utama dari pembedahan rasio adalah memberikan panduan bagi pengambil keputusan untuk memahami urgensi operasional di tengah keterbatasan informasi yang tersaji dalam dokumen keuangan. Prioritas utama dalam telaah ini biasanya berpusat pada tingkat likuiditas perusahaan. Melalui rasio likuiditas, manajemen dapat memetakan sejauh mana kesiapan perusahaan dalam merespons tagihan yang akan jatuh tempo. Adapun klasifikasi rasio likuiditas yang relevan untuk digunakan meliputi:

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

$$Current\ Ratio = \frac{current\ Assets}{curren\ Liabilities}$$

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan salah satu metrik finansial yang paling fundamental dalam analisis likuiditas. Kuantifikasi rasio ini diperoleh melalui komparasi antara totalitas aset lancar (*current assets*) terhadap seluruh kewajiban jangka pendek (*current liabilities*). Secara umum, level rasio yang rendah diinterpretasikan sebagai indikasi adanya kendala dalam pemenuhan likuiditas. Namun, posisi rasio yang terlampau ekspansif juga dipandang kurang ideal secara manajerial; hal tersebut mencerminkan adanya akumulasi dana non-produktif yang menganggur, yang pada jangka panjang berpotensi mendegradasi tingkat profitabilitas perusahaan.

Dalam khazanah analisis keuangan, Rasio Lancar (*Current Ratio*) diposisikan sebagai parameter universal untuk mengukur kapabilitas entitas dalam melunasi komitmen finansial jangka pendeknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Agnes Sawir (2001), metrik ini merefleksikan sejauh mana klaim dari para kreditur jangka pendek dapat dijamin oleh seluruh aset yang diprediksi akan terkonversi menjadi likuiditas tunai dalam rentang waktu yang selaras dengan jatuh tempo liabilitas tersebut.

Dalam mengevaluasi kondisi permodalan kerja sebuah entitas, metrik yang paling lazim diadopsi adalah rasio lancar (*current ratio*), yang merepresentasikan komparasi antara aset lancar terhadap liabilitas jangka pendek. Indikator ini mencerminkan proporsi ketersediaan aset likuid yakni kekayaan yang memiliki kapabilitas untuk segera dikonversi menjadi kas sebagai jaminan terhadap setiap unit

utang jangka pendek yang harus segera diselesaikan.

Relevansi *Current Ratio* dalam mengevaluasi stabilitas modal kerja terletak pada komposisinya yang secara langsung melibatkan variabel kunci: kekayaan lancar dan utang lancar. Peningkatan pada sisi aktiva lancar dipandang sebagai indikator penguatan daya tutup perusahaan terhadap beban finansial yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain, penguatan basis aset yang siap dicairkan akan meminimalisir risiko kegagalan bayar, sehingga organisasi dapat dikategorikan sebagai entitas dengan tingkat kesehatan likuiditas yang mumpuni.

2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

$$\textit{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{Current\ Assets - inventory}{Current\ Liabilities}$$

Mengingat karakteristik persediaan yang sulit dikonversi menjadi kas secara instan dan sering terpapar risiko fluktuasi pasar, maka penggunaannya sebagai penjamin utang jangka pendek sering kali dianggap kurang reliabel. Hal inilah yang menjadikan *Quick Ratio* sebagai instrumen evaluasi yang lebih kredibel, karena metrik ini hanya menyertakan aset-aset yang benar-benar likuid. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kesiapan fiskal perusahaan, di mana pencapaian angka 1 (satu) pada umumnya ditetapkan sebagai standar minimal bagi perusahaan untuk dikategorikan memiliki performa likuiditas yang tangguh.

3) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

$$\textit{Net Working Capital} = \frac{Aktiva\ Lancar - Kewajiban\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

Rasio ini berfungsi sebagai indikator pengukur sejauh mana perusahaan mampu melunasi seluruh liabilitas lancarnya melalui pemanfaatan dana tunai maupun surat berharga yang bersifat sangat likuid. Pendekatan ini memberikan gambaran mengenai ketangguhan finansial perusahaan dalam kondisi paling konservatif, di mana pelunasan utang hanya didasarkan pada sumber daya moneter yang paling siap didayagunakan saat itu juga.

5. Hubungan Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja dengan Tingkat Likuiditas Perusahaan

Eksistensi modal kerja merupakan elemen krusial bagi setiap entitas bisnis dalam mendanai ritme operasionalitas harian. Dimensi modal kerja ini berkorelasi langsung dengan indeks keamanan (*margin of safety*) bagi para penyedia dana, khususnya pemegang piutang jangka pendek. Melalui penyusunan laporan mengenai derivasi dan alokasi dana, perusahaan dapat memetakan magnitudo fluktuasi modal kerja serta mengidentifikasi asal-usul pendanaan dan pos-pos penggunaannya. Dalam konteks ini, modal kerja didefinisikan secara neto (*net working capital*) sebagai disparitas antara aset lancar dengan liabilitas jangka pendek. Semakin masif kapasitas aktiva lancar dalam mengamortisasi kewajiban lancar, maka posisi likuiditas entitas dipandang semakin kokoh. Guna membedah determinan perubahan pada akun lancar (*current account*), diperlukan klasifikasi analitis terhadap elemen-elemen akun tidak lancar (*non-current*

accounts), yang mencakup struktur aset tetap, kewajiban jangka panjang, serta komponen ekuitas.

Pergeseran pada akun-akun permanen atau tidak lancar memiliki dampak dikotomis terhadap posisi likuiditas perusahaan; bisa berperan sebagai penyokong dana (sumber) atau justru sebagai penyerap dana (penggunaan). Kenaikan saldo modal kerja akan terdeteksi apabila terdapat disparitas positif di mana total sumber daya yang masuk lebih dominan dibandingkan dengan pemanfaatannya. Kondisi surplus ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kelebihan likuiditas yang dihasilkan dari aktivitas pada pos-pos seperti ekuitas, utang jangka panjang, maupun pelepasan aset tetap, yang secara kumulatif memperkuat basis modal kerja bersih entitas.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diadopsi dalam studi ini adalah paradigma kualitatif, yang menitikberatkan pada pengumpulan data deskriptif berupa narasi tertulis maupun lisan serta observasi perilaku subjek. Landasan analisisnya berpijak pada teori-teori relevan yang disinkronkan dengan problematika penelitian. Sejalan dengan hal tersebut, penulis menerapkan metode deskriptif guna membedah dinamika objek, kondisi, serta fenomena faktual yang terjadi saat ini. Tujuan fundamental dari penggunaan metode ini adalah untuk mengonstruksi gambaran yang sistematis, faktual, dan presisi mengenai hubungan antar-fenomena serta karakteristik dari subjek yang sedang diselidiki.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Secara kronologis, pengambilan data dan observasi penelitian ini dilakukan sepanjang bulan Agustus 2025. Peneliti menetapkan AIDIVAN Grosir sebagai subjek lokasi penelitian, yang secara administratif bertempat di wilayah Jl. Raya Mergan, Malang. Penentuan situs penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh data primer dan sekunder yang representatif guna membedah fenomena likuiditas serta tata kelola modal kerja pada sektor perdagangan grosir tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Perusahaan

AIDIVAN Grosir diidentifikasi sebagai sebuah entitas komersial yang mengkhususkan operasionalitasnya pada sektor distribusi komoditas bahan pokok (sembako). Berkedudukan secara strategis di kawasan Jl. Raya Mergan, Malang, unit usaha ini menjalankan fungsi intermediasi dalam rantai pasok pangan. Karakteristik bisnisnya yang berfokus pada volume penjualan grosir menjadikan perusahaan ini sebagai subjek penelitian yang relevan untuk dianalisis dari perspektif perputaran modal kerja dan stabilitas likuiditas.

Cikal bakal AIDIVAN Grosir berawal dari inisiatif entitas bisnis berskala rumah tangga yang diinisiasi pada tahun 2019 di Malang. Pada fase awal operasionalnya, unit usaha ini memfokuskan diri pada penyediaan komoditas kebutuhan primer dengan dukungan sumber daya manusia yang terbatas, yakni sebanyak tiga orang personel. Merespons diversifikasi portofolio produk serta eskalasi permintaan pasar yang signifikan, perusahaan melakukan transformasi struktural pada tahun 2020 melalui pendirian entitas grosir dalam skala yang lebih ekspansif di bawah naungan nama resmi Aidivan Grosir

Malang.

Memasuki fase ekspansi pada tahun 2020, AIDIVAN Grosir melakukan diversifikasi lini produk secara signifikan. Tidak lagi terbatas pada komoditas bahan pokok, entitas ini memperluas cakupan niaganya dengan menyediakan berbagai kategori kebutuhan rumah tangga lainnya guna memenuhi permintaan pasar yang kian heterogen. Seiring dengan peningkatan skala operasional di lokasinya yang strategis, yakni Jl. Raya Mergan, Malang, perusahaan kini didukung oleh enam tenaga kerja profesional. Penambahan sumber daya manusia ini merefleksikan pertumbuhan kapasitas usaha dalam mengelola volume transaksi yang lebih masif dibandingkan periode sebelumnya.

a) Organisasi dan Manajemen AIDIAN Grosir

Organisasi

Organisasi dipahami sebagai sebuah konstruksi formal yang mengintegrasikan interaksi antar-individu melalui pola hubungan kerja yang terstruktur. Sinergi kolektif ini diarahkan untuk merealisasikan visi dan misi bersama dengan berlandaskan pada tatanan regulasi serta norma-norma yang telah dikonsensuskan secara mutual. Dalam perspektif ini, organisasi berfungsi sebagai wadah koordinasi yang memastikan setiap sumber daya manusia bergerak selaras dengan prosedur operasional yang berlaku.

Tabel IV.1
Jumlah tenaga kerja

No.	BAGIAN	JUMLAH KARYAWAN (ORANG)
1	Kepala Toko	1
2	Bagian Gudang	1
3	Personalia & Umum • Staff/karyawan • Supir	 2 1
4	Finance & Accounting	1
Total		**6**

Sumber : *Data diolah*

Pembahasan Data Hasil Penelitian

1.Analisis Laporan Perubahan Modal Kerja

Tabel IV.2
Laporan Perubahan Modal Kerja AIDIVAN Grosir
Tahun 2020-2024

Akun	31-Des		Modal kerja	
	2020	2021	Naik	Turun
Aktiva Lancar				
Kas dan Setara Kas	68.629.878	75.492.866	6.862.988	
Investasi J. Pendek	0	0		
Piutang Usaha	570.060.948	627.067.043	57.006.095	
Persediaan	147.223.534	161.945.887	14.722.353	
Uang Muka Pembelian	134.690.223	148.159.245	13.469.022	
Pajak Dibayar dimuka	64.793.917	71.273.309	6.479.392	
Biaya dibayar dimuka	1.371.911	1.509.102	137.191	
Total aktiva lancar	986.770.411	1.085.447.452	98.677.041	98.677.041
Hutang lancar	0	0		
Hutang bank	581.560.750	552.482.713		29.078.038
Hutang usaha pihak ke- 3	11.352.173	10.784.564		567.609
Hutang lain-lain pihak ke-3	74.285.235	70.570.973		3.714.262
Hutang pajak	730.163	693.655		36.508
Biaya yang masih harus diba	69.413.823	65.943.132		3.470.691
		0		0
Bagian htg bank jgk pjg yang	69.278.425	65.814.504		3.463.921
Total hutang lancar	806.620.569	766.289.541		40.331.028
Total	0	0		40.331.028
Kenaikan modal kerja	0	0		58.346.013

Sumber : *Data diolah*

Berdasarkan representasi data pada tabel di atas, terlihat adanya eskalasi pada pos aset lancar selama periode 2020 dengan nilai sebesar Rp98.677.041. Penambahan ini beriringan dengan peningkatan liabilitas jangka pendek sebesar Rp40.331.028, yang secara agregat mengindikasikan ekspansi modal kerja bersih senilai Rp58.346.013. Dinamika modal kerja pada rentang tahun 2020 hingga 2021 ini dipicu oleh pertumbuhan simultan antara komponen aktiva lancar dan utang lancar. Secara spesifik, akselerasi paling signifikan pada elemen aset lancar dikontribusikan oleh akun kas dan instrumen setara kas yang mencatatkan kenaikan sebesar Rp68.629.878.

Tabel IV.3
Laporan Perubahan Modal Kerja AIDIVAN Grosir
Tahun 2022-2023

Akun	31-Des		Modal kerja	
	2021	2022	Naik	Turun
Aktiva Lancar				
Kas dan Setara Kas	75.492.866	83.042.152	7.549.287	
Investasi J. Pendek	0	0	0	
Piutang Usaha	627.067.043	689.773.747	62.706.704	
Persediaan	161.945.887	178.140.476	16.194.589	
Uang Muka Pembelian	148.159.245	162.975.170	14.815.925	
Pajak Dibayar dimuka	71.273.309	78.400.640	7.127.331	
Biaya dibayar dimuka	1.509.102	1.660.012	150.910	
Total aktiva lancar	1.085.447.452	1.193.992.197	108.544.745	
TOTAL				**108.544.745**
Hutang lancar	0	0		
Hutang bank	552.482.713	530.383.404		22.099.309
Hutang usaha pihak ke- 3	10.784.564	10.353.182		431.383
Hutang lain-lain pihak ke-3	70.570.973	67.748.134		2.822.839
Hutang pajak	693.655	665.909		27.746
Biaya yang masih harus diba	65.943.132	63.305.407		2.637.725
	0			0
Bagian htg bank jgk pjg yang	65.814.504	63.181.924		2.632.580
Total hutang lancar	766.289.541	735.637.959		30.651.582
Total				**30.651.582**
Kenaikan modal kerja	0	0	**0**	**77.893.164**

Sumber : Data diolah

Melalui observasi pada tabel komparasi modal kerja Aidivan Grosir, teridentifikasi bahwa pada periode 2023, aset lancar membukukan eskalasi signifikan senilai Rp108.544.745 jika dikomparasikan dengan tahun sebelumnya. Meskipun terdapat pertumbuhan pada liabilitas jangka pendek sebesar

Rp30.651.582, namun entitas tetap mencatatkan ekspansi modal kerja bersih yang substansial, yakni mencapai Rp77.893.164. Fenomena ini merefleksikan adanya penguatan posisi likuiditas perusahaan yang didorong oleh pertumbuhan aset operasional yang lebih progresif dibandingkan penambahan kewajiban finansialnya.

Tabel IV.4
Laporan Perubahan Modal Kerja AIDIVAN Grosir
Tahun 2022-2023

Akun	31-Des		Modal kerja	
	2022	2023	Naik	Turun
Aktiva Lancar				
Kas dan Setara Kas	83.042.152	91.346.368	8.304.215	
Investasi J. Pendek	0	0	0	
Piutang Usaha	689.773.747	758.751.122	68.977.375	
Persediaan	178.140.476	195.954.524	17.814.048	
Uang Muka Pembelian	162.975.170	179.272.687	16.297.517	
Pajak Dibayar dimuka	78.400.640	86.240.704	7.840.064	
Biaya dibayar dimuka	1.660.012	1.826.014	166.001	
Total aktiva lancar	1.193.992.197	1.313.391.417	119.399.220	
TOTAL	0	0	0	**119.399.220**
Hutang lancar	0	0	0	
Hutang bank	530.383.404	519.775.736		10.607.668
Hutang usaha pihak ke- 3	10.353.182	10.146.118		207.064
Hutang lain-lain pihak ke-3	67.748.134	66.393.172		1.354.963
Hutang pajak	665.909	652.590		13.318
Biaya yang masih harus diba	63.305.407	62.039.298		1.266.108
	0	0		0
Bagian htg bank jgk pjg yang	63.181.924	61.918.285		1.263.638
Total hutang lancar	735.637.959	720.925.200		14.712.759
Total	0	0	0	**14.712.759**
Kenaikan modal kerja	0	0	0	**104.686.461**

Sumber : Data diolah

Melalui komparasi data finansial pada tabel perubahan modal kerja periode 2023–2024, teridentifikasi bahwa pada tahun 2024, pos aset lancar **AIDIVAN Grosir** membukukan eskalasi nilai sebesar Rp119.399.220 dibandingkan tahun sebelumnya. Di sisi lain, liabilitas jangka pendek hanya menunjukkan kenaikan marginal senilai Rp14.712.759. Deviasi yang signifikan antara pertumbuhan aset dan kewajiban ini menghasilkan ekspansi modal kerja bersih yang sangat progresif, yakni mencapai Rp104.686.461. Fenomena ini mengindikasikan penguatan struktur modal yang sangat solid untuk mendukung operasionalitas entitas pada periode berjalan.

Tabel IV.5
Laporan Perubahan Modal Kerja AIDIVAN
Tahun 2023-2024

Akun	31-Des		Modal kerja	
	2023	2024	Naik	Turun
Aktiva Lancar				
Kas dan Setara Kas	91.346.368	100.481.004	9.134.637	
Investasi J. Pendek	0	0	0	
Piutang Usaha	758.751.122	834.626.234	75.875.112	
Persediaan	195.954.524	215.549.976	19.595.452	
Uang Muka Pembelian	179.272.687	197.199.955	17.927.269	
Pajak Dibayar dimuka	86.240.704	94.864.774	8.624.070	
Biaya dibayar dimuka	1.826.014	2.008.615	182.601	
Total aktiva lancar	1.313.391.417	1.444.730.559	131.339.142	
TOTAL	0	0	0	**131.339.142**
Hutang lancar	0	0	0	
Hutang bank	519.775.736	509.380.221		10.395.515
Hutang usaha pihak ke- 3	10.146.118	9.943.196		202.922
Hutang lain-lain pihak ke-3	66.393.172	65.065.308		1.327.863
Hutang pajak	652.590	639.539		13.052
Biaya yang masih harus diba	62.039.298	60.798.512		1.240.786
	0	0		0
Bagian htg bank jgk pjg yang	61.918.285	60.679.919		1.238.366
Total hutang lancar	720.925.200	706.506.696		14.418.504
Total	0	0	0	**14.418.504**
Kenaikan modal kerja	0	0	0	**116.920.638**

Sumber data diolah

Berdasarkan komparasi data pada tabel perubahan modal kerja periode 2023–2024, teridentifikasi

bahwa pada tahun 2024, AIDIVAN Grosir membukukan eskalasi aset lancar yang sangat signifikan sebesar Rp131.339.142 dibandingkan tahun fiskal sebelumnya. Di sisi lain, kenaikan pada pos liabilitas jangka pendek tercatat relatif rendah, yakni hanya senilai Rp14.418.504. Disparitas yang lebar antara pertumbuhan aktiva dan utang ini menghasilkan ekspansi modal kerja bersih yang sangat progresif sebesar Rp116.920.638. Fenomena ini mengindikasikan penguatan struktur likuiditas perusahaan yang sangat solid untuk mendukung stabilitas operasional pada masa mendatang.

b) Analisis Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tabel IV 6
Current atio

Tahun	Aktiva lancar (Rupiah)	Kewajiban lancar (Rupiah)	Current Ratio
2020	98.677.041	40.331.028	2,45
2021	**108.544.745**	**30.651.582**	3,54
2022	**119.399.220**	**14.712.759**	8,12
2023	**131.339.142**	**14.418.504**	9,11
2024	**139.449.006**	**14.130.134**	9,87

Sumber: Data diolah

Pengukuran likuiditas melalui *Current Ratio* bertujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi komitmen finansial jangka pendeknya. Fokus utama dari analisis ini adalah hubungan proporsional antara aktiva lancar dan kewajiban lancar sebagai cerminan solvabilitas jangka pendek. Penting untuk dicatat bahwa rasio lancar yang terlampau tinggi dapat mengisyaratkan adanya 'dana menganggur' atau ketidakefisienan dalam pengelolaan aset lancar yang sulit dikonversi menjadi kas. Walaupun kondisi ini menguntungkan posisi kreditur karena risiko gagal bayar yang rendah, perusahaan harus tetap menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. Sepanjang kurun waktu lima tahun (2020–2024), AIDIVAN Grosir mencatatkan peningkatan rasio lancar yang signifikan, yang diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil kalkulasi pada tahun 2020, tingkat likuiditas entitas berada pada angka 2,45. Secara teknis, besaran rasio ini mengindikasikan bahwa akumulasi aset lancar yang dimiliki perusahaan mencapai 2,45 kali lipat dibandingkan total kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, setiap satu rupiah liabilitas lancar diproteksi oleh ketersediaan aktiva lancar senilai Rp2,45. Rasio ini mencerminkan posisi keuangan yang cukup resilien, di mana perusahaan memiliki bantalan likuiditas yang memadai untuk memitigasi risiko gagal bayar pada periode tersebut.

2. Memasuki periode fiskal 2021, derajat likuiditas AIDIVAN Grosir mengalami eskalasi yang impresif hingga menyentuh angka 3,54. Parameter ini merefleksikan bahwa ketersediaan aset lancar perusahaan telah mencapai 3,54 kali lipat dari total komitmen keuangan jangka pendeknya. Secara eksplisit, data ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah liabilitas lancar diproteksi secara penuh oleh aktiva likuid senilai Rp3,54. Peningkatan rasio yang cukup drastis ini mengonfirmasi adanya akumulasi aset lancar yang jauh melampaui pertumbuhan utang, sehingga memperkuat posisi tawar perusahaan di mata kreditur.
3. Memasuki tahun fiskal 2022, AIDIVAN Grosir mencatatkan lonjakan rasio likuiditas yang sangat signifikan hingga mencapai koefisien 8,12. Secara teknis, besaran angka ini merepresentasikan bahwa ketersediaan aset lancar perusahaan telah tumbuh menjadi 8,12 kali lipat dibandingkan total kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, setiap satu rupiah liabilitas lancar diproteksi oleh aset likuid senilai Rp8,12. Kondisi ini mencerminkan tingkat keamanan finansial yang sangat tinggi (ultra-likuid), di mana perusahaan memiliki cadangan aktiva yang jauh melampaui seluruh komitmen utang segera.
4. Memasuki periode amatan tahun 2023, koefisien likuiditas AIDIVAN Grosir terus menunjukkan tren penguatan hingga mencapai level 9,11. Parameter ini merefleksikan bahwa ketersediaan aset lancar perusahaan telah berkembang menjadi 9,11 kali lipat dibandingkan dengan beban kewajiban jangka pendeknya. Secara spesifik, indikator ini menegaskan bahwa untuk setiap satu rupiah liabilitas lancar, entitas memiliki sokongan proteksi aset likuid senilai Rp9,11. Posisi ini menempatkan perusahaan pada kondisi sangat likuid, di mana risiko gagal bayar terhadap kreditur jangka pendek praktis berada pada tingkat yang sangat minimal.
5. Pada penghujung periode pengamatan tahun 2024, koefisien likuiditas AIDIVAN Grosir mencapai titik kulminasi di angka 9,87. Parameter fiskal ini mengonfirmasi bahwa total aset lancar yang dikuasai entitas telah berkembang hingga 9,87 kali lipat dibandingkan dengan seluruh liabilitas jangka pendeknya. Secara substansial, hal ini merepresentasikan bahwa setiap satu rupiah kewajiban lancar perusahaan diproteksi oleh ketersediaan aktiva lancar senilai Rp9,87. Capaian ini menandakan posisi keuangan yang sangat resilien dengan margin keamanan yang luar biasa tebal terhadap potensi risiko likuiditas.

Sintesis data di atas mengonfirmasi bahwa koefisien *current ratio* entitas menunjukkan tren eskalasi yang konsisten sepanjang periode 2020 hingga 2024. Bertolak belakang dengan penyusutan jarak antar-variabel, disparitas antara akumulasi aktiva lancar dan liabilitas jangka pendek justru semakin melebar secara signifikan, terutama pada kurun waktu 2022-2024. Secara teoretis, peningkatan rasio lancar ini berbanding lurus dengan kapabilitas perusahaan dalam mengamortisasi kewajiban finansialnya; semakin tinggi rasio yang terbentuk, semakin kokoh pula daya jamin aset likuid terhadap setiap utang jangka pendek yang jatuh tempo.

b. *Quick Ratio*

$$\textit{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tabel IV.7
Qurrent Ratio

Tahun	Aktiva lancar (Rupiah)	Persediaan (Rupiah)	Kewajiban lancar (Rupiah)	QR
2020	98.677.041	147.223.534	40.331.028	1,2
2021	108.544.745	161.945.887	30.651.582	1,7
2022	119.399.220	178.140.476	14.712.759	4,0
2023	131.339.142	195.954.524	14.418.504	4,5
2024	139.449.006	215.549.976	14.130.134	5,4

Sumber : Data diolah

Rasio Cepat (Quick Ratio): Instrumen ini berfungsi sebagai parameter untuk mengevaluasi kapabilitas aktiva lancer setelah mengeklusi komponen persediaan dalam mengamortisasi liabilitas jangka pendek. Secara normatif, pencapaian skor 1,0 dipandang sebagai indikator stabilitas keuangan jangka pendek yang memadai. Berdasarkan kalkulasi data tahun 2020, AIDIVAN Grosir membukukan Quick Ratio sebesar 1,2. Koefisien ini merefleksikan bahwa setiap satu rupiah utang lancar diproteksi secara penuh oleh aset yang memiliki tingkat likuiditas tinggi (kas dan piutang) senilai Rp1,2.

Memasuki periode 2021, AIDIVAN Grosir mencatatkan eskalasi *quick ratio* menjadi 1,7, yang merepresentasikan penguatan daya bayar instan dibandingkan tahun fiskal sebelumnya. Koefisien ini menegaskan bahwa untuk setiap satu rupiah liabilitas jangka pendek, perusahaan telah memitigasi risiko melalui penyediaan aset sangat likuid senilai Rp1,7. Tren positif ini berlanjut secara progresif pada tahun 2022, 2023, dan 2024, di mana rasio cepat perusahaan masing-masing menyentuh angka 4,0; 4,5; dan 5,4. Lonjakan nilai yang konsisten ini mencerminkan ketersediaan dana likuid yang sangat ekspansif di luar komponen persediaan.

c. *Net Working Capital*

$$\textit{Net Working Capital} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tabel IV.8
Net Working Capital

Tahun	Aktiva lancar (Rupiah)	Kewajiban Lancar (Rupiah)	NWC
2020	98.677.041	40.331.028	1,4
2021	108.544.745	30.651.582	2,5
2022	119.399.220	14.712.759	7,1
2023	131.339.142	14.418.504	8,1
2024	139.449.006	14.130.134	8,9

Sumber : Data diolah

Analisis Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*): Rasio ini mengoordinasikan

hubungan antara ketersediaan modal kerja bersih dengan total liabilitas jangka pendek sebagai tolok ukur ketahanan finansial. Berdasarkan kalkulasi data, pada tahun 2020, indeks NWC AIDIVAN Grosir berada pada level 1,4, yang kemudian mengalami akselerasi signifikan menjadi 2,5 pada tahun 2021. Tren penguatan ini berlanjut secara masif pada periode 2022, 2023, dan 2024 dengan capaian masing-masing sebesar 7,1; 8,1; hingga mencapai 8,9. Konsistensi pertumbuhan angka ini memberikan legitimasi bahwa manajemen aktiva lancar perusahaan telah dioperasionalkan dengan sangat efisien, sehingga mampu menciptakan bantalan likuiditas yang sangat tebal.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka deduksi akhir dari studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut Determinasi utama dalam penguatan modal kerja **AIDIVAN Grosir** bersumber pada akumulasi laba bersih sebagai hasil dari efisiensi operasional. Selain profitabilitas, ekspansi modal juga didukung oleh perputaran aset melalui likuidasi elemen tertentu, serta peningkatan pada pos kewajiban imbalan pasca-kerja dan liabilitas jangka panjang. Di sisi lain, utilitas modal kerja secara strategis dialokasikan untuk membiayai pengeluaran kas operasional, akuisisi aset tetap guna memperluas kapasitas distribusi, serta pemenuhan kewajiban finansial jangka panjang entitas.

DAFTAR PUSTAKA

Baridwan, Zaki. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta : BPFE, 1997.

Harahap, Sofyan Syafri. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Rajawali Pers, 2008.

Idri. *Hadis Ekonomi*. Jakarta : Prenadamedia, 2015.

Ikhsan, Arfan. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: Citapustaka, 2014.

Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Kencana, 2010.

Manullang. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : ANDI, 2005.

Munawir, H. S. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty, 2004.

Prastowo, Dwi dan Rifka Julianty. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi Cet. Ke-2*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 2002

Riyanto, Bambang. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Keempat Cetakan Ke-*7.Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2001.

Samryn, L. M. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012. Samryn, L. M. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Rajawali Pers, 2015.

Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan erusahaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Syamsuddin, Lukman. *Manajemen Keuangan Perusahaan Cet. Ke-7*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002.

Teguh, Muhammad. *Metode Kuantitatif Untuk Analisis Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

www.siantartop.co.id diunduh pada tanggal 15 Desember 2016.Jakata: Salemba Empat.